

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk pembangunan setiap negara karena pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka pendidikan berupaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Ibrahim (2013: 131) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan proses ‘memanusiakan manusia’ dimana manusia tersebut diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Sehingga mereka saling mempengaruhi dalam mengembangkan potensinya secara optimal”. Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal dan nasional.

Salah satu acuan yang mendorong kemajuan pendidikan adalah kurikulum, Yunus (2016: 32) menyatakan bahwa “dalam pendidikan terutama jalur pendidikan formal, kurikulum memegang peranan penting. Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat mata pelajaran yang dirancang untuk disajikan dalam sebuah program sekolah, melainkan memiliki arti yang lebih luas”. Fahrädina, dkk (2014: 55) menyatakan bahwa “pemerintah selalu melakukan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013”. Berdasarkan pernyataan Yunus (2016: 32) dan Fahrädina, dkk (2014: 55) dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum di jenjang pendidikan benar-benar diperhatikan oleh pemerintah. Karena kurikulum yang berkualitas sangat berpengaruh dengan perkembangan mutu pendidikan dan untuk saat ini pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 karena kurikulum ini dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan, karakter, dan kecerdasan peserta didik.

Selain kurikulum terdapat komponen yang paling utama dalam dunia pendidikan yaitu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah matematika.

Widyastuti dan Pujiastuti (2014: 184) menyatakan bahwa “matematika merupakan ilmu dasar yang mendasari perkembangan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah”. *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) merekomendasikan salah satu standar proses utama dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan komunikasi (*communication*).

Rachmayani (2014: 16) menyatakan bahwa “Komunikasi dalam pembelajaran matematika memiliki peran yang cukup penting, pada dasarnya matematika merupakan suatu bahasa dan belajar matematika merupakan aktivitas sosial”. Mengingat peran komunikasi yang sangat penting ini, maka pada setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan matematika untuk memperjelas suatu keadaan atau masalah. Fahradiana, dkk (2014: 55) menyatakan bahwa “komunikasi matematis merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan yang terdapat dalam *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu bagian esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Pendapat ini mengisyaratkan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran matematika. Melalui komunikasi, peserta didik dapat menyampaikan ide-idenya kepada guru dan kepada peserta didik lainnya. Hal ini berarti kemampuan komunikasi matematis peserta didik harus lebih ditingkatkan”.

Pada tanggal 16 November 2019 peneliti melakukan observasi di kelas VIII terlihat bahwa proses pembelajaran di kelas tersebut masih menggunakan pembelajaran langsung dan peserta didik hanya difokuskan dengan hapalan-hapalan rumus matematika. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika yaitu ibu Sri Hayati beliau yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari diperoleh keterangan bahwa kemampuan peserta didik dalam komunikasi matematis masih tergolong rendah. Menurut guru tersebut, kurangnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik itu dapat dilihat dari :

1. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika baik melalui gambar, tabel, grafik atau diagram, sehingga hal ini menyebabkan peserta didik masih mengalami kesulitan untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

2. Peserta didik juga masih bingung ketika membaca atau menginterpretasikan data yang tersaji dalam bentuk gambar, diagram maupun simbol matematika yang lainnya.
3. Banyak peserta didik yang kurang mampu menyelesaikan soal-soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan penyebaran angket terhadap peserta didik kelas VIII untuk memperoleh informasi, kemampuan komunikasi matematis Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Ketercapaian Indikator Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Menghubungkan bendanya, gambar, dan diagram kedalam ide matematika.	265	6,625%
2	Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan bendanya, gambar, grafik dan ekspresi aljabar.	440	11,00%
3	Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.	133	3,325%
4	Mendengarkan, berdiskusi dan menuliskan tentang matematika.	230	5,750%
5	Membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika tertulis	88	2,20%
6	Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi.	503	12,575%
7	Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.	50	1,25%

Masalah di atas dimungkinkan karena peserta didik hanya memiliki kemampuan dasar matematika saja yaitu terfokus dengan hapalan rumus-rumus matematika. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga berpengaruh pada peserta didik karena ketika belajar matematika peserta didik akan merasa bosan dan malas untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Darkasyi dan Ahmad (2014: 21) menyatakan bahwa: "rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik di Sekolah

Menengah Pertama (SMP) disebabkan guru masih cenderung aktif dengan pendekatan konvensional menyampaikan materi kepada para peserta didik, sehingga peserta didik dalam mengkomunikasikan matematis masih sangat kurang”.

Berdasarkan masalah di kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari, maka perlu adanya perbaikan dalam kegiatan proses pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi matematis peserta didik, sehingga perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami, memecahkan, menafsirkan masalah dan mengkomunikasikannya. Diantara model-model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan berpusat pada peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik, seperti yang telah dilakukan oleh Mahrita (2010) dan Jatmika (2010). Selain itu ada juga hasil penelitian lain yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran lain yang telah dilakukan oleh Royani (2014) dan Yulinda (2016) namun hasilnya belum efektif. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini untuk mempengaruhi komunikasi matematis peserta didik. Menurut Narti (2018: 33) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran ilmu pasti seperti perhitungan dan penerapan matematika serta konsep sains. STAD di dasarkan pada prinsip bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri”. Model pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok (belajar kelompok), tes individu (kuis), penentuan poin peningkatan individu dan kelompok, serta pemberian penghargaan.

Adanya keheterogenan dalam kelompok serta pemberian penghargaan sebagai insentif keberhasilan individu beserta kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, keterlibatan peserta didik secara aktif dapat mempengaruhi komunikasi matematis peserta didik. Ketika terjadi diskusi antar peserta didik, maka kemampuan komunikasi sangat penting karena peserta didik diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar,

menanyakan dan bekerja sama sehingga dapat membawa peserta didik pada pemahaman yang mendalam tentang matematika. Selain itu dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, dapat meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti. Hal tersebut merupakan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan merupakan salah satu alasan peneliti menggunakan model tersebut dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini diberi judul **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*(STAD) TERHADAP KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 BATANGHARI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari?
2. Manakah yang lebih tinggi antara rata-rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) atau Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disampaikan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisi* (STAD) Terhadap Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari.
2. Mengetahui mana yang lebih tinggi antara rata-rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) atau rata-rata kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang

menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Terhadap Sekolah

- a. Sebagai bahan masukan tentang model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan guna meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran baik pendidikan didalam kelas maupun diluar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Memberikan nilai tambah (*value added*) yang positif bagi sekolah.

2. Terhadap Guru

- a. Guru menggunakan pembelajaran STAD dapat memberikan minat kepada peserta didik untuk terus giat belajar dalam pelajaran matematika agar peserta didik bisa memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya.
- c. Guru dapat mengembangkan keterampilannya dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

3. Terhadap Peserta Didik

- a. Peningkatan atau perbaikan kinerja peserta didik disekolah.
- b. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak disekolah.
- c. Peningkatan atau perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum.

E. Asumsi Penelitian

Supaya penelitian yang dilakukan tidak keluar dari permasalahan yang diteliti, maka asumsi penelitian ini adalah komunikasi matematis peserta didikan diperoleh secara maksimal. Karena dalam pembelajaran matematika guru menggunakan model pembelajaran *STAD*. Metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus adanya perbedaan status, selain itu berpengaruh juga pada komunikasi matematis peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian : Eksperimen Semu
2. Variabel Penelitian
 - a. Variabel Bebas : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Student Teams Achievement Division (STAD)
 - b. Variabel Terikat : Komunikasi Matematis
3. Populasi Penelitian : Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari
4. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 3 Batanghari
5. Waktu Penelitian : Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021
6. Materi : Pola Bilangan